

Sedekah Bumi: Jejak Kearifan Lokal dalam Menjaga Harmoni Kehidupan Masyarakat Kampung Bungaraya

Susilawati¹, Salwa Aulia², Nur Fatimatu Zahro³, Nurul Istiqomah⁴, Ina Lestari⁵

Tadris IPA, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹

Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau,
Indonesia³

Administrasi Negara, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia⁴

Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Indonesia⁵

salwalia484@gmail.com¹, nurfzahro18@gmail.com², nurulnurul9889@gmail.com³, susilawati@uin-suska.ac.id⁴,
inalestari2202@gmail.com⁵

Kata Kunci:

Sedekah Bumi, Kearifan Lokal, Nilai Budaya, Masyarakat Agraris, Keberlanjutan Tradisi

Abstrak

Sedekah Bumi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat agraris yang diwariskan secara turun-temurun tetapi perubahan sosial berpotensi memengaruhi bentuk pelaksanaan dan keberlangsungannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keberadaan, bentuk pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, nilai religius, sosial, dan budaya, serta perubahan dan keberlanjutan tradisi Sedekah Bumi di Kampung Bungaraya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan penggalian informasi dari informan yang mengetahui pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi. Data kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan aspek sejarah, bentuk pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, nilai-nilai tradisi, perubahan, variasi, dan keberlanjutannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sedekah Bumi masih dilaksanakan secara rutin pada bulan Suro melalui doa bersama, penyediaan makanan tradisional, dan makan bersama, serta pada wilayah tertentu disertai penyembelihan kambing. Tradisi ini melibatkan masyarakat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama serta mengandung nilai religius berupa rasa syukur dan permohonan keberkahan, nilai sosial berupa gotong royong, silaturahmi, dan kebersamaan, serta nilai budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat. Pelaksanaan tradisi mengalami penyederhanaan dan variasi antarwilayah, tetapi nilai-nilai utamanya tetap dipertahankan. Dengan demikian, keberlanjutan Sedekah Bumi berlangsung melalui adaptasi bentuk pelaksanaan tanpa menghilangkan nilai religius, sosial, dan budaya yang menjadi inti tradisi.

Keyword:

Sedekah Bumi, Local Wisdom, Cultural Values, Agrarian Community, Tradition Continuity.

Abstract

Sedekah Bumi is a form of local wisdom practiced by agrarian communities and passed down from one generation to another; however, social changes may influence its form and continuity. This study aims to describe the existence, implementation, community involvement, and religious, social, and cultural values of the Sedekah Bumi tradition, as well as its changes and continuity in Kampung Bungaraya. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through field observations and information gathering from informants who were familiar with the implementation of the Sedekah Bumi tradition. The data were analyzed descriptively based on the aspects of history, implementation, community involvement, traditional values, changes, variations, and continuity. The results show that Sedekah Bumi is still routinely practiced in the month of Suro through communal prayers, the provision of traditional foods, and communal meals, while certain areas also include goat slaughtering. The tradition involves community members, community leaders, and religious figures and embodies religious values of gratitude and prayers for blessings, social values of mutual cooperation, social interaction, and togetherness, as well as cultural values reflecting community identity. Although its implementation has undergone simplification and varies across areas, its core values remain preserved. Thus, the continuity of Sedekah Bumi is maintained through adaptive changes in its implementation without eliminating the religious, social, and cultural values that constitute the essence of the tradition.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas melalui pengalaman kolektif dan diwariskan antargenerasi sebagai bagian dari cara masyarakat memahami, mengelola, dan memaknai lingkungan kehidupannya. Dalam konteks Asia Tenggara, kearifan lokal tidak hanya dipandang

sebagai warisan budaya tetapi juga semakin ditempatkan dalam diskursus keberlanjutan, ketahanan masyarakat, pengelolaan lingkungan, pendidikan, dan pemeliharaan identitas budaya (Mohd & Abang, 2026). Penelitian kearifan lokal di Asia Tenggara menunjukkan bahwa perhatian akademik terhadap pengetahuan lokal dan praktik tradisional terus meningkat dengan tema penelitian yang berkembang dari dokumentasi budaya menuju isu keberlanjutan, konservasi lingkungan, ketahanan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan (Lestari, 2024). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal perlu dipahami sebagai sistem pengetahuan yang hidup dan terus berinteraksi dengan perubahan sosial, bukan sekadar peninggalan budaya masa lalu.

Dalam masyarakat agraris, kearifan lokal sering diwujudkan melalui praktik dan ritual yang berkaitan dengan siklus pertanian, hasil bumi, hubungan manusia dengan alam, serta kehidupan sosial masyarakat (Sartini, 2017). Ritual agraris memiliki fungsi yang lebih luas daripada kegiatan seremonial karena dapat menjadi ruang untuk mentransmisikan pengetahuan, memperkuat norma sosial, membangun solidaritas, dan mempertahankan hubungan masyarakat dengan lingkungan. Danugroho et al., (2025) melalui kajian etnoekologi pada komunitas pertanian di Jawa Timur menunjukkan bahwa ritual agraris termasuk Sedekah Bumi berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan ekologis, penguatan norma komunal, pendidikan antargenerasi, dan pembentukan ketahanan budaya. Pada saat yang sama, ritual tersebut mengalami penyesuaian sebagai respons terhadap perubahan lingkungan dan sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ritual tradisional merupakan institusi sosial yang dinamis karena keberlangsungannya dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai utama sekaligus menyesuaikan bentuk praktik dengan kondisi kehidupan yang berubah.

Dalam perspektif warisan budaya takbenda, keberlanjutan suatu tradisi juga sangat bergantung pada keterlibatan komunitas sebagai pemilik dan pelaku budaya. Praktik budaya yang dilakukan secara kolektif dapat membangun rasa memiliki, identitas bersama, dan kohesi sosial (Eriksson, 2023; Oliveira, 2024). Penelitian mengenai warisan budaya takbenda di Galicia menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam praktik ritual berkontribusi terhadap penguatan *sense of community* dan identitas kolektif, sehingga masyarakat memiliki posisi penting dalam menjaga sekaligus memaknai keberlanjutan warisan budaya (Campo et al., 2024). Dengan demikian, pelestarian tradisi tidak cukup dipahami sebagai upaya mempertahankan bentuk ritual secara tetap, tetapi juga perlu melihat bagaimana masyarakat terus memberikan makna, berpartisipasi, dan mewariskan nilai tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa yang berkaitan erat dengan kehidupan agraris adalah tradisi Sedekah Bumi. Tradisi ini pada umumnya merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil bumi sekaligus sarana memohon keberkahan bagi kehidupan dan keberlanjutan hasil pertanian. Dalam praktiknya, Sedekah Bumi dapat melibatkan doa bersama, penyediaan makanan tradisional, makan bersama, serta berbagai bentuk partisipasi masyarakat (Siregar et al., 2021). Penelitian mengenai Sedekah Bumi menunjukkan bahwa tradisi tersebut mengandung nilai religius, sosial, budaya, dan gotong royong (Ningrum, 2026). Rochmawati & Alhassan, (2021) memandang Sedekah Bumi sebagai bentuk kebersyukuran sekaligus bagian dari kemampuan komunitas dalam menghadapi kehidupan. Sedangkan Taufiq et al., (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan Sedekah Bumi dapat memperkuat kerukunan, gotong royong, toleransi, dan persatuan masyarakat. Penelitian Rizkiyanti & Saefudin, (2024) juga menemukan bahwa tradisi tersebut memuat nilai religius dan solidaritas sosial. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa Sedekah Bumi memiliki fungsi sosial dan kultural yang melampaui aspek ritual semata.

Namun Sedekah Bumi tidak merupakan praktik budaya yang seragam. Bentuk pelaksanaan, simbol, keterlibatan masyarakat, serta makna yang dilekatkan terhadap ritual dapat berbeda sesuai dengan konteks sejarah dan sosial masing-masing komunitas. Kajian mengenai Sedekah Bumi di berbagai daerah menunjukkan adanya variasi praktik sekaligus proses adaptasi terhadap perubahan kehidupan masyarakat. Dwi et al., (2022) menunjukkan bahwa Sedekah Bumi memuat simbol dan nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat. Sedangkan Resticka et al., (2024) memperlihatkan bahwa tradisi tersebut dapat berfungsi sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal. Penelitian Marinda et al., (2026)) bahkan menunjukkan bahwa Sedekah Bumi tetap dapat bertahan dalam masyarakat perkotaan melalui proses negosiasi identitas budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi tidak selalu ditentukan oleh kemampuan masyarakat mempertahankan seluruh bentuk praktik masa lalu tetapi juga oleh kemampuan untuk menyesuaikan praktik tanpa kehilangan nilai yang dianggap penting oleh komunitas.

Konteks tersebut menjadi relevan untuk melihat masyarakat Kampung Bungaraya, Kecamatan Bungaraya yang memiliki sejarah kehidupan agraris dan keterkaitan dengan masyarakat berlatar belakang kebudayaan Jawa. Penelitian Chandra et al., (2016) mengenai petani padi di Kampung Bungaraya telah menunjukkan adanya berbagai bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan kehidupan pertanian masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertanian di Bungaraya tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan, kebiasaan, dan nilai sosial budaya masyarakat. Dalam konteks inilah keberadaan Sedekah Bumi menjadi penting untuk dikaji karena tradisi tersebut mempertemukan dimensi pertanian, keagamaan, sosial, dan kebudayaan dalam satu praktik komunitas.

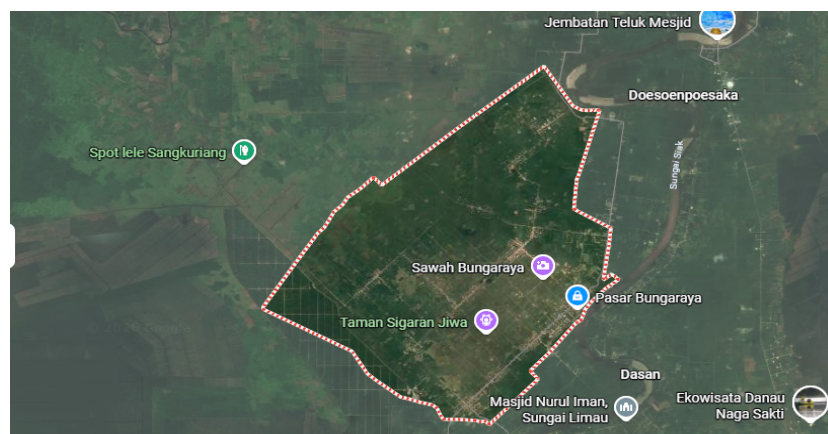
Meskipun kajian mengenai Sedekah Bumi telah berkembang di berbagai wilayah Indonesia sebagian besar penelitian masih berfokus pada deskripsi nilai religius, simbol budaya, pendidikan karakter, atau fungsi sosial tradisi pada komunitas tertentu. Kajian mengenai Sedekah Bumi juga mulai berkembang ke arah perubahan identitas budaya dan fungsi ekologis sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Danugroho et al., (2025). Akan tetapi masih terbatas kajian yang secara khusus memotret Sedekah Bumi pada komunitas agraris di Bungaraya dengan menghubungkan sejarah keberadaan tradisi, bentuk pelaksanaan, peran masyarakat dan tokoh agama, nilai religius dan sosial, perubahan praktik, serta variasi pelaksanaan antarwilayah dalam satu konteks lokal. Padahal, pemahaman terhadap variasi tersebut penting untuk melihat bagaimana suatu tradisi diwariskan, dinegosiasikan, dan dipertahankan ketika masyarakat mengalami perubahan sosial.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa kajian Sedekah Bumi di Kampung Bungaraya tidak hanya penting sebagai dokumentasi budaya lokal tetapi juga memiliki relevansi akademik untuk memahami keberlanjutan kearifan lokal dalam komunitas agraris. Penelitian ini menempatkan Sedekah Bumi sebagai praktik budaya yang hidup dan dinamis dengan memperhatikan hubungan antara ritual, kehidupan pertanian, nilai keagamaan, relasi sosial, identitas budaya, dan proses perubahan tradisi. Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan kajian kearifan lokal yang semakin menempatkan pengetahuan dan praktik tradisional dalam kerangka keberlanjutan dan ketahanan masyarakat (Dorji et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan apa yang dilakukan masyarakat dalam Sedekah Bumi tetapi juga mengkaji nilai dan makna yang membuat tradisi tersebut tetap dipertahankan meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami perubahan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sedekah Bumi sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Kampung Bungaraya dengan fokus pada sejarah dan keberadaan tradisi, waktu dan bentuk pelaksanaan, keterlibatan masyarakat dan tokoh agama, nilai religius, sosial, dan budaya, perubahan pelaksanaan, variasi praktik antarwilayah, serta upaya masyarakat dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian kearifan lokal melalui dokumentasi empiris mengenai praktik Sedekah Bumi pada komunitas agraris Bungaraya sekaligus memperlihatkan bagaimana masyarakat mempertahankan nilai dan identitas budaya melalui proses adaptasi terhadap perubahan kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

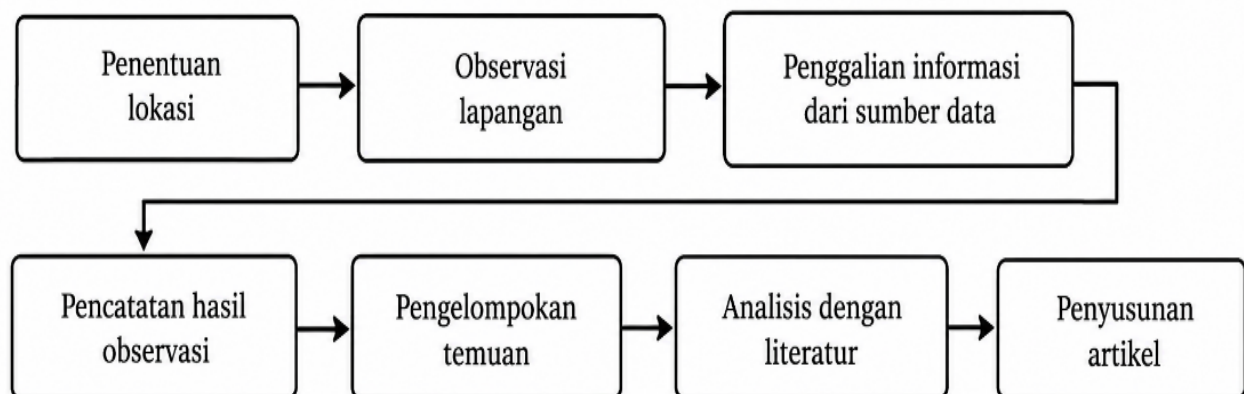
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai tradisi Sedekah Bumi sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Kampung Bungaraya. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap praktik, pengalaman, pemaknaan, dan perubahan sosial yang berkaitan dengan suatu fenomena dalam konteks alamiahnya. Penggunaan observasi dan penggalan informasi dari informan merupakan bagian dari metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena sosial berdasarkan konteks dan pengalaman masyarakat (Stepney et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di Kampung Bungaraya, Kecamatan Bungaraya dengan pengumpulan data lapangan pada bulan Agustus 2026. Berikut ini merupakan gambar lokasi penelitian.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (Sumber: Google Maps)

Sumber data penelitian terdiri atas informan yang memiliki pengetahuan mengenai tradisi Sedekah Bumi yaitu Bapak Sutrisno selaku Kepala Dusun Tani Jaya, Bapak Ludi, dan Ibu Rasinah sebagai masyarakat Kampung Bungaraya. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui keberadaan, pelaksanaan, serta perkembangan tradisi Sedekah Bumi di lingkungan masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan penggalian informasi dari informan. Observasi diarahkan pada bentuk dan rangkaian pelaksanaan Sedekah Bumi, keterlibatan masyarakat, makanan yang digunakan, kegiatan keagamaan, serta perubahan pelaksanaan tradisi dari masa dahulu hingga sekarang. Penggalian informasi digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai sejarah, waktu pelaksanaan, bentuk kegiatan, makna, nilai-nilai, perubahan, dan keberlanjutan tradisi. Penggunaan observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data mengenai praktik dan interaksi sosial dalam konteks berlangsungnya fenomena yang diteliti (Stepney et al., 2023). Data dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan informasi berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data. Tahapan analisis meliputi pengelompokan informasi, identifikasi tema, interpretasi temuan, dan penyusunan deskripsi penelitian. Tema yang digunakan mencakup sejarah Sedekah Bumi, waktu dan bentuk pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, makna dan nilai tradisi, perubahan pelaksanaan, serta keberlanjutan tradisi. Analisis tematik digunakan karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola atau tema dalam kumpulan data kualitatif secara sistematis (Braun & Clarke, 2020). Selanjutnya temuan penelitian diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada konsep kearifan lokal dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pengaitan tersebut digunakan untuk memahami fungsi sosial, keagamaan, dan budaya Sedekah Bumi dalam kehidupan masyarakat Kampung Bungaraya. Interpretasi dilakukan dengan mempertahankan konteks temuan lapangan sehingga hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan rangkaian kegiatan tetapi juga menjelaskan makna dan fungsi tradisi berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat. Gambar 2 berikut ini merupakan alur pelaksanaan penelitian.



Gambar 2. Alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Eksistensi Sedekah Bumi sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bungaraya

Hasil penggalian informasi menunjukkan bahwa Sedekah Bumi masih dikenal dan dipertahankan oleh masyarakat Kampung Bungaraya. Berdasarkan keterangan Bapak Sutrisno selaku Kepala Dusun Tani Jaya, tradisi tersebut telah dilaksanakan sejak masa awal transmigrasi dan diwariskan oleh para sesepuh kepada generasi berikutnya. Keberadaan tradisi tersebut berkaitan dengan latar belakang kebudayaan Jawa yang berkembang di Bungaraya. Dengan demikian, proses transmigrasi dalam konteks masyarakat Bungaraya tidak hanya berkaitan dengan perpindahan penduduk tetapi juga menjadi proses perpindahan dan reproduksi kebudayaan melalui kebiasaan, nilai, serta praktik sosial masyarakat. Keterkaitan Sedekah Bumi dengan kehidupan pertanian menjadi unsur penting dalam memahami keberadaan tradisi tersebut. Masyarakat Bungaraya memiliki kehidupan yang secara historis berkaitan dengan pertanian dan hasil bumi. Oleh karena itu, ungkapan rasa syukur terhadap hasil pertanian tidak hanya diwujudkan melalui keyakinan individual tetapi dikonstruksikan dalam bentuk kegiatan bersama. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Chandra et al., (2016) yang secara khusus menunjukkan keberadaan berbagai bentuk kearifan lokal dalam kehidupan petani padi di Kampung Bungaraya. Untuk memperlihatkan bentuk keterlibatan masyarakat dalam keberadaan dan pewarisan tradisi Sedekah Bumi di Kampung Bungaraya, dokumentasi masyarakat yang berkumpul bersama perangkat kampung disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Masyarakat Berkumpul Bersama Perangkat Kampung

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan Sedekah Bumi tidak berdiri sebagai praktik individual melainkan berada dalam ruang sosial masyarakat. Keterlibatan masyarakat menjadi penting karena pengetahuan mengenai tradisi tidak hanya disampaikan secara verbal tetapi juga dipelajari melalui pengalaman mengikuti kegiatan bersama. Dalam konteks ini pewarisan budaya berlangsung melalui praktik sosial yaitu ketika masyarakat generasi berikutnya melihat, mengikuti, dan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai Sedekah Bumi diwariskan bukan hanya secara lisan tetapi melalui praktik bersama. Temuan tersebut menjadi penting karena kearifan lokal pada dasarnya tidak hanya berupa seperangkat pengetahuan yang disimpan oleh masyarakat tetapi dapat berfungsi sebagai sistem pengetahuan dan praktik yang terus digunakan dalam kehidupan komunitas. Kajian bibliometrik terbaru mengenai penelitian kearifan lokal di Asia Tenggara menunjukkan bahwa kajian kearifan lokal semakin bergerak dari dokumentasi tradisi menuju pembahasan mengenai keberlanjutan, pelestarian budaya, ketahanan masyarakat, dan tata kelola komunitas (Mohd & Abang, 2026). Dengan demikian, eksistensi Sedekah Bumi di Bungaraya dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang hidup bukan sekadar peninggalan budaya masa lalu. Tradisi tersebut tetap memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat karena masih dipraktikkan, memiliki makna bagi masyarakat, dan diwariskan melalui keterlibatan sosial. Hal ini menjadi salah satu dasar untuk memahami mengapa perubahan bentuk ritual pada masa sekarang tidak serta-merta menunjukkan hilangnya tradisi.

Waktu dan Bentuk Pelaksanaan Sedekah Bumi

Sedekah Bumi di Kampung Bungaraya umumnya dilaksanakan satu kali dalam setahun pada bulan Suro atau Syuro. Waktu tersebut merupakan bagian dari kebiasaan yang diwariskan dalam masyarakat. Pelaksanaan tradisi juga berkaitan dengan kehidupan pertanian terutama aktivitas yang berhubungan dengan masa panen, turun sawah, atau mulai menanam padi. Dengan demikian, waktu pelaksanaan Sedekah Bumi menunjukkan adanya hubungan antara kalender budaya masyarakat dan kehidupan agraris yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bungaraya. Pelaksanaan kegiatan umumnya digerakkan oleh Ketua RT dan kemudian melibatkan masyarakat sekitar. Dalam kegiatan tersebut dapat hadir Kepala Kampung, Kepala Dusun, dan tokoh masyarakat. Pola tersebut menunjukkan bahwa Sedekah Bumi tidak memiliki struktur kepanitiaan yang sepenuhnya formal tetapi berjalan melalui mekanisme sosial masyarakat. Pelaksanaan tradisi bergantung pada koordinasi lokal dan kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi. Rangkaian kegiatan utama berupa doa bersama dan makan bersama. Masyarakat membawa makanan secara sukarela sesuai kemampuan masing-masing. Jenis makanan yang disediakan meliputi tumpeng, kue, buah-buahan, serta makanan tradisional lainnya yang berkaitan dengan hasil bumi. Dalam keterangan masyarakat, makanan yang disediakan dapat berjumlah tiga atau tujuh macam. Pada pelaksanaan tertentu terdapat pula penyembelihan kambing. Kambing disembelih dan dimasak sejak pagi sedangkan kegiatan Sedekah Bumi dilaksanakan pada sore hari atau setelah salat Asar. Bentuk makan bersama sebagai salah satu rangkaian utama Sedekah Bumi di Kampung Bungaraya ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pelaksanaan Makan Bersama dalam Tradisi Sedekah Bumi di Kampung Bungaraya

Makan bersama memiliki posisi yang lebih penting daripada sekadar aktivitas konsumsi makanan. Ketika makanan dibawa secara sukarela sesuai kemampuan masing-masing, kegiatan tersebut memperlihatkan adanya mekanisme partisipasi yang relatif fleksibel. Masyarakat tidak dituntut untuk memberikan kontribusi dalam bentuk dan jumlah yang sama tetapi dapat berpartisipasi sesuai kemampuan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi dalam tradisi dibangun melalui kesediaan untuk berbagi dan terlibat bukan semata-mata berdasarkan kewajiban material. Pada titik ini, Sedekah Bumi dapat dipahami sebagai ritual yang menghubungkan hasil pertanian, rasa syukur, dan hubungan sosial. Hasil bumi tidak hanya diposisikan sebagai sumber ekonomi tetapi juga menjadi bagian dari simbol rasa syukur yang diwujudkan dalam kegiatan bersama. Penelitian Danugroho et al., (2025) menunjukkan bahwa ritual pertanian, termasuk Sedekah Bumi dapat melekat pada kehidupan agraris dan berfungsi sebagai ruang untuk mempertahankan pengetahuan serta norma komunitas. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa ritual pertanian mengalami penyesuaian terhadap perubahan sosial dan lingkungan.

Peran Tokoh Agama dalam Pelaksanaan Tradisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sedekah Bumi di Bungaraya memiliki perpaduan yang kuat antara unsur budaya dan keagamaan. Hal ini terlihat dari keterlibatan tokoh agama seperti Pak Mulyono dan Pak Kasiman yang berperan sebagai imam untuk membuka, memimpin doa, dan menutup kegiatan. Doa bersama menjadi bagian penting sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT sekaligus permohonan agar masyarakat memperoleh keberkahan, kehidupan yang baik, dan hasil pertanian yang melimpah. Temuan ini sejalan dengan Rochmawati & Alhassan, (2021) yang menyatakan bahwa Sedekah Bumi dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan memperkuat spiritualitas masyarakat. Dengan demikian, nilai religius menjadi salah satu unsur penting yang membuat tradisi Sedekah Bumi tetap dipertahankan oleh masyarakat Bungaraya. Keterlibatan masyarakat dan unsur pemerintahan setempat dalam pelaksanaan Sedekah Bumi ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Keterlibatan Masyarakat dan Pemerintah Setempat dalam Pelaksanaan Sedekah Bumi

Kehadiran tokoh agama menunjukkan adanya integrasi antara budaya lokal dan pemaknaan keagamaan. Sedekah Bumi tidak hanya dipandang sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan memohon keberkahan bagi kehidupan masyarakat serta hasil pertanian. Temuan ini sejalan dengan kajian Sedekah Bumi yang menunjukkan kuatnya dimensi religius, termasuk doa bersama sebagai bentuk syukur dan permohonan keberkahan. Huda, (2025) juga menunjukkan bahwa Sedekah Bumi dapat menjadi mekanisme integrasi sosial melalui partisipasi, kerja bersama, pembagian peran, dan penciptaan makna bersama. Di Bungaraya integrasi tersebut terlihat dari pembagian peran antara pihak penggerak kegiatan, masyarakat, tokoh lokal, dan tokoh agama. Dengan demikian, integrasi sosial tidak hanya terjadi karena masyarakat berkumpul tetapi juga melalui kontribusi setiap unsur dalam pelaksanaan kegiatan bersama.

Nilai Religius dalam Sedekah Bumi

Nilai religius merupakan salah satu temuan paling konsisten dalam pelaksanaan Sedekah Bumi di Bungaraya. Masyarakat memaknai tradisi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi dan pertanian yang diperoleh. Rasa syukur tersebut diwujudkan melalui doa bersama dan kegiatan berkumpul. Kehadiran imam atau tokoh agama dalam memimpin doa semakin memperkuat posisi dimensi keagamaan dalam ritual. Dimensi religius dalam pelaksanaan Sedekah Bumi khususnya kegiatan doa bersama ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Doa Bersama dalam Tradisi Sedekah Bumi

Gambar di atas menunjukkan bahwa doa tidak hanya menjadi bagian dari tahapan ritual, tetapi juga mencerminkan menyatunya nilai keagamaan dalam pelaksanaan Sedekah Bumi. Di Bungaraya, rasa syukur atas hasil pertanian dimaknai sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT sehingga hasil bumi dipandang sebagai karunia Tuhan. Temuan ini sejalan dengan Maryatul et al., (2020); Rizkiyani & Saefudin, (2024) yang menunjukkan bahwa Sedekah Bumi memiliki karakter religius melalui ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Nilai religius juga menjadi salah satu faktor yang menjaga relevansi tradisi di tengah perubahan bentuk ritual. Meskipun beberapa unsur lama dalam Sedekah Bumi Bungaraya telah berkurang, doa bersama tetap dipertahankan sebagai bentuk syukur dan permohonan keberkahan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi tidak selalu bergantung pada keutuhan seluruh bentuk simboliknya tetapi dapat bertumpu pada nilai utama yang tetap dipertahankan oleh masyarakat.

Nilai Sosial dan Gotong Royong

Selain dimensi religius, Sedekah Bumi memiliki fungsi sosial yang kuat. Masyarakat berkumpul untuk mempersiapkan makanan, mengikuti doa, dan makan bersama. Kontribusi makanan diberikan secara sukarela sesuai kemampuan. Pola tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dibangun melalui prinsip kebersamaan, bukan keseragaman kontribusi. Kegiatan makan bersama juga menciptakan ruang interaksi bagi masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari memiliki aktivitas masing-masing. Pertemuan tersebut memungkinkan masyarakat melakukan silaturahmi, memperkuat hubungan sosial, serta menjaga kedekatan antarwarga. Gotong royong juga terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam menyiapkan kebutuhan kegiatan. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Kumalasari, (2022); Taufiq et al., (2023) yang menunjukkan bahwa Sedekah Bumi dapat memperkuat gotong royong, toleransi, dan persatuan masyarakat. Penelitian terbaru Huda, (2025) juga memperlihatkan bahwa praktik Sedekah Bumi dapat menjadi mekanisme integrasi sosial karena masyarakat membangun interaksi dan kerja sama melalui pengalaman ritual bersama. Dengan demikian, fungsi sosial Sedekah Bumi di Bungaraya tidak hanya terletak pada kegiatan berkumpul tetapi pada penciptaan ruang sosial yang memungkinkan hubungan antarmasyarakat terus diproduksi dan dipelihara. Dalam kehidupan masyarakat yang aktivitasnya semakin beragam, ritual tahunan menyediakan momentum untuk kembali membangun interaksi komunal.

Nilai Budaya dan Identitas Masyarakat Bungaraya

Sedekah Bumi juga memiliki fungsi sebagai penanda identitas budaya masyarakat Bungaraya, khususnya masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan Jawa. Identitas tersebut tercermin melalui penggunaan bulan suro atau syuro, makanan tradisional, keterlibatan tetua masyarakat, serta perpaduan antara praktik budaya dan kegiatan keagamaan. Tradisi tersebut menjadi bagian dari warisan yang dibawa dan diteruskan sejak masa awal transmigrasi. Makanan yang digunakan dalam kegiatan juga memiliki dimensi budaya. Tumpeng, makanan tradisional, buah-buahan, dan hasil bumi tidak hanya berfungsi sebagai makanan yang dikonsumsi bersama tetapi menjadi bagian dari ekspresi budaya masyarakat. Karena makanan tersebut dibawa dan disajikan dalam ruang ritual sehingga makanan menjadi salah satu medium yang menghubungkan hasil pertanian dengan ekspresi kebudayaan. Penelitian Dwi et al., (2022) menunjukkan bahwa Sedekah Bumi mengandung bentuk, simbol, dan makna budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sementara itu, Resticka et al., (2024) menunjukkan hubungan Sedekah Bumi dengan pelestarian budaya lokal. Dalam konteks Bungaraya, identitas budaya tersebut menarik karena tradisi Jawa tidak hadir dalam ruang yang sepenuhnya sama dengan daerah asalnya. Tradisi tersebut berkembang dalam lingkungan masyarakat transmigran dan kemudian menjadi bagian dari identitas lokal di tempat baru. Dengan demikian Sedekah Bumi menunjukkan bahwa identitas budaya dapat dibawa melalui perpindahan masyarakat kemudian dipertahankan melalui praktik dan disesuaikan dengan lingkungan sosial baru.

Perubahan Pelaksanaan Sedekah Bumi dari Masa ke Masa

Hasil observasi menunjukkan bahwa Sedekah Bumi di Bungaraya mengalami perubahan dalam bentuk pelaksanaannya. Pada masa dahulu, kegiatan Sedekah Bumi memiliki rangkaian yang lebih banyak. Masyarakat dapat melaksanakan penyembelihan kambing, mengadakan kesenian seperti kuda lumping, serta melakukan kutipan atau pengumpulan dana untuk mendukung kegiatan. Saat ini, sebagian kegiatan tersebut sudah tidak dilakukan lagi. Pelaksanaan Sedekah Bumi menjadi lebih sederhana dan mengandalkan partisipasi masyarakat sekitar. Masyarakat membawa makanan sesuai kemampuan dan kemauan masing-masing. Meskipun demikian, unsur utama berupa doa bersama, makan bersama, rasa syukur, dan kebersamaan masih dipertahankan. Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian tradisi terhadap kondisi masyarakat. Tradisi tidak selalu harus dipertahankan dalam bentuk yang sama persis untuk dapat dikatakan lestari. Selama nilai utama dan makna tradisi masih dipahami dan dilaksanakan masyarakat, tradisi masih memiliki ruang untuk bertahan. Marinda & Kasudarman, (2026) menunjukkan bahwa Sedekah Bumi dapat mengalami proses negosiasi dan penyesuaian dalam menghadapi perubahan zaman tanpa harus kehilangan identitas utamanya. Dalam konteks Bungaraya, perubahan dari kegiatan yang lebih kompleks menjadi lebih sederhana justru menunjukkan bahwa masyarakat berusaha menyesuaikan tradisi dengan kondisi saat ini. Hal yang dipertahankan adalah makna syukur, doa, kebersamaan, serta hubungan sosial masyarakat.

Perbedaan Pelaksanaan Antar Dusun

Hasil penelitian juga menemukan adanya variasi pelaksanaan Sedekah Bumi antara wilayah yang berada di Kampung Bungaraya. Variasi tersebut terutama terlihat antara Dusun Tani Jaya dan Dusun Endang Darma. Di Dusun Tani Jaya, terdapat kebiasaan menguburkan kepala kambing setelah kegiatan penyembelihan. Kebiasaan tersebut masih menjadi bagian dari pelaksanaan tradisi di wilayah tersebut. Sementara itu, berdasarkan informasi yang diperoleh di Dusun Endang Darma tidak terdapat kegiatan menguburkan kepala kambing. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan Sedekah Bumi tidak sepenuhnya sama di setiap wilayah. Meskipun berada dalam satu Kampung Bungaraya dan memiliki tradisi Sedekah Bumi yang sama, terdapat unsur kegiatan tertentu yang hanya ditemukan pada wilayah tertentu.

Tabel 1. Variasi Pelaksanaan Sedekah Bumi Antarwilayah

Aspek	Dusun Tani Jaya	Dusun Endang Darma
Sedekah Bumi	Dilaksanakan	Dilaksanakan
Doa bersama	Ada	Ada
Makan bersama	Ada	Ada
Penyediaan makanan	Ada	Ada
Penyembelihan kambing	Ditemukan dalam pelaksanaan tertentu	Ditemukan dalam pelaksanaan tertentu
Penguburan kepala kambing	Ada	Tidak ada

Sedekah Bumi sebagai Sarana Pelestarian Kearifan Lokal

Sedekah Bumi Bungaraya masih dipertahankan karena masyarakat memandang tradisi tersebut memiliki kedudukan penting. Tradisi dilaksanakan secara rutin dan melibatkan masyarakat. Pelibatan

masyarakat menjadi salah satu faktor yang memungkinkan tradisi tetap hidup karena keberadaan tradisi bergantung pada kesediaan masyarakat untuk terus melaksanakannya. Pelestarian tradisi tidak hanya berarti mempertahankan seluruh bentuk kegiatan masa lalu. Pelestarian juga dapat dilakukan dengan mempertahankan nilai dan makna utama tradisi sambil menyesuaikan bentuk kegiatan dengan kondisi masyarakat. Dalam Sedekah Bumi Bungaraya beberapa kegiatan yang dahulu dilakukan telah berkurang, tetapi doa bersama, makan bersama, rasa syukur, dan keterlibatan masyarakat tetap dipertahankan. Penelitian Bashori et al. (2026) mengenai pendampingan tradisi Sedekah Bumi menunjukkan bahwa tradisi dapat digunakan sebagai media pemberdayaan masyarakat dan penguatan gotong royong. Pendekatan partisipatif dalam kegiatan tersebut melibatkan masyarakat dan berbagai unsur lokal dalam proses pelestarian tradisi. Berdasarkan kondisi tersebut, pelestarian Sedekah Bumi Bungaraya dapat diarahkan pada penguatan pemahaman generasi muda mengenai sejarah dan makna tradisi. Generasi muda perlu mengetahui bahwa Sedekah Bumi bukan hanya kegiatan berkumpul dan makan bersama tetapi memiliki nilai religius, sosial, budaya, serta menjadi bagian dari sejarah masyarakat Bungaraya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan penggalian informasi dari informan, ditemukan beberapa karakteristik utama dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di Kampung Bungaraya. Temuan tersebut mencakup aspek sejarah keberadaan tradisi, bentuk pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, nilai religius, sosial, dan budaya, serta perubahan dan variasi pelaksanaannya. Ringkasan temuan hasil observasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Temuan Hasil Observasi Tradisi Sedekah Bumi di Kampung Bungaraya

No.	Aspek yang Diamati	Temuan Hasil Observasi
1	Sejarah dan keberadaan	Sedekah Bumi telah dikenal dan dilaksanakan masyarakat sejak masa awal transmigrasi serta diwariskan secara turun-temurun.
2	Waktu pelaksanaan	Umumnya dilaksanakan satu kali dalam setahun pada bulan Suro/Syuro dan dapat berkaitan dengan aktivitas pertanian.
3	Bentuk pelaksanaan	Kegiatan meliputi doa bersama, makan bersama, penyediaan makanan tradisional, dan pada wilayah tertentu penyembelihan kambing.
4	Keterlibatan masyarakat	Pelaksanaan melibatkan masyarakat secara sukarela, termasuk pengurus lingkungan, tokoh masyarakat, dan warga.
5	Keterlibatan tokoh agama	Tokoh agama atau imam berperan dalam memimpin doa dan kegiatan keagamaan.
6	Nilai religius	Tradisi dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Allah dan doa untuk memperoleh keberkahan.
7	Nilai sosial	Kegiatan menjadi ruang interaksi, silaturahmi, gotong royong, dan memperkuat kebersamaan warga.
8	Nilai budaya	Tradisi merepresentasikan identitas budaya Jawa melalui waktu pelaksanaan, makanan tradisional, serta keterlibatan sesepuh dan tokoh masyarakat.
9	Perubahan pelaksanaan	Bentuk pelaksanaan mengalami penyederhanaan dibandingkan masa sebelumnya, sementara doa, syukur, makan bersama, dan kebersamaan tetap dipertahankan.
10	Variasi wilayah	Terdapat perbedaan praktik antarwilayah; di Tani Jaya terdapat praktik penguburan kepala kambing, sedangkan di Endang Darma praktik tersebut tidak dilakukan.
11	Keberlanjutan	Tradisi tetap dipertahankan melalui pelaksanaan rutin, partisipasi masyarakat, dan pemeliharaan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sedekah Bumi di Kampung Bungaraya merupakan bentuk kearifan lokal yang masih hidup dan berkaitan erat dengan sejarah masyarakat serta kehidupan agraris. Tradisi ini diwariskan antargenerasi melalui cerita, keterlibatan masyarakat, dan praktik yang dilakukan secara berulang. Pelaksanaannya pada bulan suro atau syuro disertai doa bersama, penyediaan makanan, dan makan bersama, menunjukkan bahwa Sedekah Bumi tidak hanya berfungsi sebagai ritual tahunan, tetapi menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Babu et al., (2024) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal di Asia Tenggara berkaitan erat dengan identitas budaya, pewarisan pengetahuan, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Sedekah Bumi di Bungaraya memperlihatkan bahwa suatu tradisi dapat tetap bertahan ketika masyarakat masih memberikan makna terhadap praktik tersebut dan terus mereproduksinya dalam kehidupan komunitas.

Dimensi religius, sosial, dan budaya dalam Sedekah Bumi menunjukkan adanya keterkaitan antarelelemen yang memperkuat fungsi tradisi bagi kehidupan masyarakat. Doa bersama yang dipimpin tokoh agama menjadi bentuk ungkapan syukur kepada Allah sekaligus permohonan keberkahan sedangkan penyediaan makanan, makan bersama, dan keterlibatan sukarela warga menjadi ruang untuk membangun interaksi, silaturahmi, dan

gotong royong. Pada saat yang sama penggunaan bulan suro atau syuro, makanan tradisional, serta keterlibatan sesepuh memperkuat identitas budaya masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Huda, (2025) yang menemukan bahwa Sedekah Bumi dapat berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial melalui partisipasi, kerja kolektif, dan penciptaan ruang kebersamaan. Dengan demikian, kekuatan Sedekah Bumi di Bungaraya terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai keagamaan dengan hubungan sosial dan identitas budaya dalam satu praktik komunal sehingga ritual tidak hanya memiliki makna simbolik tetapi juga diwujudkan melalui tindakan bersama masyarakat.

Perubahan bentuk pelaksanaan Sedekah Bumi menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi tidak selalu ditandai dengan dipertahankannya seluruh bentuk ritual masa lalu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan pada masa sebelumnya lebih kompleks antara lain melibatkan penyembelihan kambing, pertunjukan kuda lumping, dan pengumpulan dana, sedangkan pelaksanaan saat ini cenderung lebih sederhana. Meskipun demikian, unsur yang dianggap penting oleh masyarakat seperti doa, rasa syukur, makan bersama, dan kebersamaan tetap dipertahankan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yaitu perubahan pada unsur bentuk tanpa menghilangkan nilai inti tradisi. Temuan ini sejalan dengan Muhammad et al., (2025) yang menunjukkan bahwa ritual pada masyarakat agraris dapat mengalami penyesuaian terhadap perubahan sosial sementara fungsi komunal dan nilai yang melekat pada ritual tetap dipertahankan. Oleh karena itu, penyederhanaan Sedekah Bumi di Bungaraya tidak secara otomatis menunjukkan kemunduran budaya tetapi dapat dipahami sebagai strategi adaptif agar tradisi tetap dapat dilaksanakan dalam kondisi masyarakat yang berubah.

Variasi pelaksanaan antara wilayah Tani Jaya dan Endang Darma semakin memperlihatkan sifat adaptif Sedekah Bumi. Praktik penguburan kepala kambing yang masih dilakukan di Tani Jaya tetapi tidak dilakukan di Endang Darma menunjukkan bahwa satu tradisi dapat memiliki variasi praktik sesuai dengan kebiasaan dan kesepakatan komunitas masing-masing. Perbedaan tersebut tidak menghilangkan identitas Sedekah Bumi karena unsur utama berupa doa, rasa syukur, kebersamaan, dan keterlibatan masyarakat tetap menjadi bagian dari pelaksanaan. Dengan demikian, variasi antarwilayah justru memperlihatkan bahwa kearifan lokal bersifat kontekstual dan tidak selalu memiliki bentuk yang seragam. Hal ini sejalan dengan kajian Lubis & Kadri, (2025); Mutakin et al., (2025) yang menempatkan kearifan lokal sebagai praktik yang berkembang dalam konteks sosial tertentu dan mengalami perubahan sesuai dinamika masyarakat. Dalam konteks Bungaraya, variasi tersebut menunjukkan adanya ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan identitas tradisi sekaligus menyesuaikan bentuk pelaksanaannya dengan kondisi lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Sedekah Bumi di Kampung Bungaraya berlangsung melalui adaptasi selektif yaitu mempertahankan nilai religius, sosial, dan budaya sebagai inti tradisi sementara bentuk pelaksanaannya dapat mengalami penyederhanaan dan variasi. Keberlanjutan tersebut didukung oleh pewarisan pengetahuan, partisipasi masyarakat, keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta kemampuan komunitas menyesuaikan praktik dengan kondisi sosialnya. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal tidak selalu berarti mempertahankan seluruh bentuk tradisi secara utuh tetapi dapat dilakukan dengan menjaga nilai dan makna yang dianggap penting oleh masyarakat. Dengan perspektif tersebut, Sedekah Bumi di Bungaraya dapat dipahami bukan sebagai peninggalan budaya yang hanya dipertahankan karena kebiasaan melainkan sebagai praktik sosial yang terus dimaknai, disesuaikan, dan direproduksi oleh masyarakat. Pola kontinuitas nilai dan adaptasi bentuk inilah yang menjadi temuan utama penelitian dalam menjelaskan bagaimana Sedekah Bumi tetap bertahan di tengah perubahan kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Sedekah Bumi di Kampung Bungaraya merupakan bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan dan memiliki keterkaitan dengan sejarah masyarakat, kehidupan agraris, serta identitas budaya masyarakat. Pelaksanaannya umumnya dilakukan satu kali dalam setahun pada bulan suro atau syuro melalui doa bersama, makan bersama, penyediaan makanan tradisional, serta pada wilayah tertentu disertai penyembelihan kambing. Tradisi ini melibatkan masyarakat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama sehingga menjadi ruang untuk memperkuat rasa syukur kepada Allah, silaturahmi, gotong royong, kebersamaan, dan identitas budaya. Penelitian juga menemukan adanya perubahan bentuk pelaksanaan dibandingkan masa sebelumnya yang lebih kompleks sementara unsur utama berupa doa, syukur, kebersamaan, dan partisipasi masyarakat tetap dipertahankan. Perbedaan praktik antara wilayah Tani Jaya dan Endang Darma menunjukkan bahwa Sedekah Bumi bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebiasaan lokal tanpa menghilangkan nilai dasarnya. Dengan demikian, keberlanjutan Sedekah Bumi di Kampung Bungaraya berlangsung melalui adaptasi selektif yaitu mempertahankan nilai inti tradisi sekaligus

menyesuaikan bentuk pelaksanaannya dengan perubahan kondisi masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian kearifan lokal tidak harus mempertahankan seluruh bentuk masa lalu tetapi dapat dilakukan dengan menjaga nilai, makna, dan fungsi sosial budaya yang tetap relevan bagi kehidupan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Babu, M. A., Wulandari, L. W., & Susanto, D. R. (2024). Implementasi Kearifan Lokal Untuk Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. In *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata* (Vol. 7, Issue 3, pp. 34–42). Universitas Pendidikan Ganesha. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v7i3.85444>
- Braun, V., & Clarke, V. (2020). Can I use TA ? Should I use TA ? Should I not use TA ? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Couns Psychother Res, September*, 1–11. <https://doi.org/10.1002/capr.12360>
- Campo, L. R., Vila, T. D., González, E. A., Braña-rey, F., & Campo, L. R. (2024). Community-centred perspectives on intangible cultural heritage : authenticity and emotional experiences in Galicia ' s Festa do Boi heritage : authenticity and emotional experiences in Galicia ' s Festa do Boi. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 6825, 512–532. <https://doi.org/10.1080/14766825.2024.2437420>
- Chandra Saputra Damanik, Cepriadi, K. (2016). Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Petani Padi Sawah Di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. *Jom Faperta*, 3(1).
- Danugroho, A., Rustinsyah, R., Adib, M., Ardyawin, I., Idris, U., Alhada, M., & Habib, F. (2025). Social Sciences & Humanities Open Ritual , ecology , and climate change : An ethnoecological study of agricultural communities in East Java. *Social Sciences & Humanities Open*, 12(June), 102061. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102061>
- Dorji, T., Rinchen, K., Morrison-saunders, A., Blake, D., & Banham, V. (2024). Understanding How Indigenous Knowledge Contributes to Climate Change Adaptation and Resilience : A Systematic Literature Review. *Environmental Management*, 1101–1123. <https://doi.org/10.1007/s00267-024-02032-x>
- Dwi, L., Sari, I., Marzuqi, I., & Rahmawati, Z. D. (2022). Nilai Budaya Sedekah Bumi Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro. *EDU-KATA*, 8(1).
- Eriksson, B. (2023). Bonding and bridging : Social cohesion in collaborative cultural practices in shared local spaces. *Nordisk Kulturpolitisk Tidsskrift*, 1, 26–41.
- Huda, M. T. (2025). Studi Kerukunan Umat Beragama di Kediri. *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 19(2). <https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i2.3087>
- Kumalasari, L. D. (2022). Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi ‘Sedekah Desa’ (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang). *JURNAL PARTISIPATORIS*, 4(1), 83–97.
- Lestari, N. (2024). A systematic literature review about local wisdom and sustainability : Contribution and recommendation to science education. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(2).
- Lubis, Y. M., & Kadri, W. N. (2025). Social Change in Contemporary Islamic Community Development through Transformative Da ' wah Praxis. *Al- Hikmah*, 1, 57–76.
- Marinda, R. D., & Kasudarman, M. R. (2026). Negosiasi Identitas Budaya : Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Perkotaan di Surabaya. *Jurnal Budaya Etnika Vol.*, 10(1).
- Maryatul Kiftiyah, Lifiana, Pinihanti, S. (2020). Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegalarum, Demak : Kajian Indigenous Psikologi. *Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 105–117.
- Mohd, A., & Abang, R. (2026). Bibliometric analysis on local wisdom research in Southeast Asia. *Discover Global Society*, 4(30).
- Muhammad Aulia Rahman, Bambang Subiyakto, H. S. (2025). Changes in the Traditional Ceremony of Mesiwah Pare to Mesiwah Pare Gumbloh Dayak Deah, Liyu Village, Halong District, Balangan Regency, South Kalimantan. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(3), 740–750.
- Mutakin, A., Lubis, R., & Saujan, I. (2025). The Dynamic Interplay: A Normative-Philosophical Study of Islam and Local Wisdom in Indonesia. *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization (AJISC) Vol.*, 02(1), 61–91. <https://doi.org/10.62976/ajisc.v2i1.1369>
- NingRum, R. N. (2026). Nilai sosial budaya tradisi sedekah bumi bagi siswa sekolah dasar di desa ketapangtelu lamongan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(February), 113–119.
- Oliveirra, S. L. (2024). The Role of Cultural Festivals in Fostering Social Cohesion in Multicultural Societies in Brazil. *Enigma in Cultural Journal*, 90–102.

- Resticka, G. A., Nurdianto, E., Junawaroh, S., Nani, S., Yanti, H., Oktaviana, I., Nurharyani, O. P., & Soedirman, U. J. (2024). Adat Kasepuhan Kalitang Dalam Pelestarian Budaya Lokal (Kajian Etnolinguistik). *SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 75–90.
- Rizkiyani, A., & Saefudin, A. (2024). Sedekah Bumi sebagai Media Pendidikan Karakter Religius : Studi Kasus di Desa Batealit , Jepara. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 5(November), 461–478. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i3.6351>
- Rochmawati, N., & Alhassan, M. L. (2021). Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran Dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian*, 15, 1–26.
- Sartini, N. W. (2017). Makna simbolik bahasa ritual pertanian masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 07, 99–120.
- Siregar, H. S., Fikri, M., & Khorinnisa, R. (2021). The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi ritual. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(December).
- Stepney, N. S., Provost, F., Bhangu, S., & Caduff, C. (2023). Introduction to qualitative research methods : Part 2. *Perspect Clin Res*, 14, 95–99. <https://doi.org/10.4103/picr.picr>
- Taufiq, Andi Muhammad, Rifki Rosyad, dadang K. (2023). Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar , Jawa Timur. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 117–130.